

PENERAPAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBIASAAN

Dr. Hj. Munirah, MA (Dosen STAI DDI Maros)
Dr. Andi Amiruddin, MA (STAI DDI Maros)
Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd (Unusmuh Makassar)
Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I (Unismuh Makassar)

ABSTRAK

Metode pembiasaan tidak akan sempurna jika tidak di iringi dengan metode metode keteladanan . karena anak didik selain melakukan kebiasaan, juga perlu adanya seorang figure yang di jadikan contoh untuk di tiru. secara psikologis anak senang meniru, tida saja yang baik-baik yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidup. disinilah letak relevansi dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode pembiasaan, artinya pendidik tidak hanya berbicara (memerintah) tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak. Internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui pembiasaan misalkan dalam bidang akhlak yaitu dengan jalan membiasakannya untuk bertingkah laku dan berakhlak baik seperti ; kejujuran, adil, berlaku benar, memelihara lidah, tidak dusta, yang kesemuanya itu dapat bermanfaat untuk membentuk pribadi muslim anak.

Dalam hal ini orang tua asuh atau pendidik harus mampu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari maka dalam diri sang anak akan tertanam kepribadian yang baik. contoh, si anak terbiasa menerima perilaku adil dan di biasakan berbuat adil, maka dalam diri pribadi anak akan tertanam rasa keadilan dan akan menjadi salah satunya unsur pribadinya. Dalam bidang ibadah yaitu dengan membiasakan setiap harinya sholat wajib lima waktu berjamaah dan membiasakan sholat sunnah baik sholat sunnah rawatib maupun sholat malam, serta membiasakan setiap senin dan kamis berpuasa sunnah. dengan begiru anak akan terbiasa melaksanakan syariat Islam dalam dirinya akan tertanam pribadi yang baik. tidak lupa pula sebagai pendidik juga harus memberi contoh terhap apa yang mereka anjurkan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Agama Islam, Peserta Didik, Metode Pembiasaan

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan salah satunya adalah melalui pendidikan sekolah. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang pokok. Belajar tidak dapat dipisahkan dengan mengajar, peserta didik belajar karena pendidik mengajar demikian juga sebaliknya. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan hasil belajar adalah memperbaiki pengajaran yang dalam hal ini banyak ditentukan oleh pendidik.

Dalam uraian di atas dapat di gambarkan sebagai berikut:

Negara-negara yang sudah berkembang ataupun yang sudah mengalami stabilitas politik dan agama, pendidikan menjadi perhatian penting bagi masyarakat. Orang-orang yang memperdebatkan pendidikan cenderung berpendirian, bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Khususnya di negara Indonesia yang memiliki tujuan pendidikan sesuai yang tertera dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional, menegaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Oleh karena itu, sebagai calon pendidik kita di tuntutan untuk membantu pendidik, agar supaya dalam hal belajar mengajar siswa dapat memahami setiap apa yang sedang di ajarkan, khususnya pembelajaran tentang pendidikan Agama Islam. Agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien maka dalam proses belajar mengajar harusnya pendidik menetapkan beberapa metode pembelajaran dalam hal mengajar ada dalam beberapa metode yang biasa di pakai, salah satunya adalah metode pembiasaan.

Pembiasaan yang sifatnya pengulangan merupakan teknik pendidikan jitu, walaupun ada kritik terhadap metode ini karena cara ini tidak mendidik anak untuk menyadari tentang apa yang di lakukannya. pada mulanya anak merasa di paksa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut, namun lama kelamaan anak akan

terbiasa untuk melakukannya dan akan melekat kedalam jiwa sang anak dan bahkan kalau tidak melakukannya akan terasa ada beban yang membebaninya. Sedangkan di tinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Dengan pembiasaan-pebiasaan akan dapat memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh, karena kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah terbentuk pada diri seorang anak akan terasa ringan untuk mengerjakan apa-apa yang telah menjadi kebiasaannya.

Zakiah Darajat berpendapat :

“Apabila si anak terbiasa melaksanakan ajaran Islam terutama ibadah (secara konkrit seperti sembahyang, puasa, membaca Al-Quran dan berdoa) dan tidak pula di latih atau di biasakan melaksanakan hal-hal yang di suruh tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak di latih untuk menghindari larangan-Nya, maka pada waktu dewasanya nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti Agama atau sekurang-kurangnya ia tidak merasakan pentingnya Agama bagi dirinya. tapi sebaiknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan Agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan Agama.“

Membiasakan anak terhadap ibadah seperti di atas, dalam kehidupan sehari-hari akan besar manfaatnya terhadap peserta didik atau anak asuh dimana kesan Agama akan semakin meresap dalam kehidupam pribadinya secara mendalam sehingga benar-benar menyatuh dan tercermin dari segala gerak langkahnya dalam perjalanan hidupnya kelak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari dari kata “Pendidikan” dan “Agama” dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (ajaran) mengenai akhlak kecerdasan pikiran. Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani Paedagogie yang berarti “pendidikan” dan Paedagogia yang berarti pergaulan dengan anak-anak”.

Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut Paedagogos. Istilah Paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).

Menurut M.A. Tihami pengertian agama yaitu: Al-din (Agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain alTha'at (ketaatan), al-Ibadat (ibadah), al-Jaza (pembalasan), al-Hisab (perhitungan). b. Dalam pengertian syara; al-din (Agama) adalah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabinya dalam bentuk ketentuanketentuan (hukum). Agama itu dinamakan al-din karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan al-Milah, karena Allah menuntut ketaatan Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan syara' (syari'ah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi S A W.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan sang pencipta maupun hubungan antara sesamanya yang di landasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang di turunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti biasa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera. Kemudian "Menurut Chabib Thoha Pendidikan Agama Islam pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang di bangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits.

Kemudian Menurut Zakiyah Darajat, menekankan bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik seseorang kearah pembentukan pribadi muslim yang tangguh, dengan ciri-cirinya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam mempunyai cakupan yang sama dengan pendidikan umum, bahkan melebihinya

- a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).
- b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaranajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam yang telah di yakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dianalisa, bahwa pendidikan Agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam. Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras. Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari anak didik, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya, Dengan kata lain beliau menekankan bahwa pendidikan Agama Islam dimaknai sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna. Oleh karena itu pendikan Agama Islam merupakan upaya membentuk pribadi muslim yang senantiasa mendasarkan hidup. Sikap dan tingkah lakunya pada ajaran Islam atau pembinaan moral yang berdasarkan alquran dan hadis Nabi saw, dengan senantiasa berpedoman pada seluruh aspek kehidupan

manusia baik duniawi maupun ukhrawi demi mencapai predikat muttaqin. Dari pendapat ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang di anggap penting dan baik yang menjadi dasar penentu untuk bertingkah laku atau cita-cita yang ingin di capai seseorang.

2. Nilai-Nilai Agama

Nilai artinya sifat – sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan menurut Sidi Gazalba dalam W.JS Purwadarma, yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta. Tidak hanya persoalan benar dan salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang di kehendaki dan tidak di kehendaki. Sedang menurut Chabib Thoaha nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu (system kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah suatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Dalam beberapa uraian di atas maka di tarik kesimpulan nilai-nilai Agama adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada Agama yang di gunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.

Nilai-nilai tersebut perlu di tanamkan pada anak sejak kecil, karna pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya. Bila pendidikan kita sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaiannya tujuan akhir pendidikan. suatu tujuan yang hendak di capai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia Disinilah kita dapat melihat dimensi nilai-nilai Agama yang menekankan keseimbangan dan keselamatan hidup duniawi dan ukhrawi menjadi landasan ideal, yang hendak di kembangkan dan dibudayakan dalam pribadi manusia melalui pendidikan sebagai adat kebudayaan.

Nilai-nilai Islami yang fundamental yang mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera-selera nafsu manusia yang berubah-ubah sesuai tuntutan perubahan sosial. nilai-nilai islam absolut dari Allah SWT, itu sebaliknya akan berfungsi sebagai pengendali terhadap pengaruh dan tuntutan perubahan-perubahan individu. Jadi, nilai-nilai yang hendak diwujudkan

adalah berdimensi transcendental (melampaui wawasan hidup duniawi) sampai nilai duniawi sarannya.

Oleh karena itu antara tujuan pendidikan secara tarbiat saling berkaitan dengan eratnya, Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dari proses pendidikan yang di inginkan, namun yang paling penting dalam proses pendidikan ini adalah nilai merealisasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. nilai-nilai itu adalah yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusiawi. perkembangan nilai-nilai Agama artinya perkembangan dalam kemampuan memahami, mempercayai dan menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari sang pencipta, dan berusaha menjadikan apa yang di percayai sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan bertingkah laku yang baik dan benar dalam berbagai situasi.

- Tujuan Pengembangan Nilai Agama

Menurut Sjarkawi, pendidikan Agama bertujuan membina bentuknya perilaku yang baik bagi setiap orang, artinya, pendidikan bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku seseorang. Kemudian Menurut Syarifuddin tujuan dari pendidikan dan pengembangan nilai Agama adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki manusia seperti :

- 1) Dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungan dengan berbagai kultur. Selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa darinya memiliki dasar pada identitas kulturalnya,
- 2) Mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang di pilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan
- 3) Selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa darinya memiliki dasar pada identitas kulturalnya,
- 4) Mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang di pilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan.

Sedangkan menurut Frankena dalam Sjarkawi mengemukakan lima tujuan pendidikan nilai Agama sebagai berikut :

- 1) Mengusahakan suatu pemahaman “ pandangan nilai Agama “ ataupun cara-cara dalam pertimbangan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya di kerjakan seperti membedakan hal estetika, legalitas atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- 2) Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan atau pertimbangan dalam menetapkan keputusan,
- 3) Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan yang selama ini di praktikkan mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu.
- 4) Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara baik dan benar.

3. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat Pengajaran Ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik, mental dan pikiran. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dalam bahasa Arab, peserta didik dikenal dengan istilah tilmidz (sering digunakan untuk menunjukkan peserta didik tingkat sekolah dasar) dan thalib al-ilm (orang yang menuntut ilmu dan biasa digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi seperti Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas serta Perguruan tinggi).

“Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka perlu bimbingan dan pengajaran yang konsisten dan berkesinambungan menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Peserta didik tidak hanya sebagai objek atau sasaran pendidikan tetapi juga sebagai subyek pendidikan, diperlakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan (ilmu), bimbingan dan pengarah dari pendidik dan orang-orang disekitarnya”.

Peserta didik juga dapat diartikan sebagai salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Didalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik ini akan menjadi faktor “penentu” sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa peserta didik adalah setiap orang atau sekelompok orang tanpa ada batasan usia tertentu serta menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.

- **Kedudukan Peserta Didik**

Peserta didik adalah pokok persoalan dalam suatu proses pendidikan. Didalam proses belajar mengajar peserta didik merupakan pihak yang memiliki tujuan serta memiliki cita-cita yang ingin dicapai secara optimal. Peserta didik akan menuntut dan melakukan sesuatu agar tujuan belajarnya dapat terpenuhi. Jadi dalam proses belajar mengajar peserta didiklah yang harus diperhatikan. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang harus diberikan kepada dibiasakan melakukan

hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran maka dia akan menjadi seseorang yang celaka dan binasa.

Dengan demikian dalam konsep pendidikan Islam tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntutan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan menjerumuskan diri kedalam neraka. Jadi kita tidak boleh melalaikan tugas ini.

Ada beberapa hal yang terkait dengan hakekat peserta didik yaitu :

1. Peserta didik bukan miniature orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri
2. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu yang mempunyai pola perkembangan serta tempo dan ramanya yang harus disesuaikan dalam proses pendidikan.
3. Peserta didik memiliki kebutuhan diantaranya kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
4. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu lain, baik perbedaan yang disebabkan oleh faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
5. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan system manusia walaupun terdiri dari banyak segi tetapi merupakan satu kesatuan jiwa dan raga (cipta, rasa, dan karsa).
6. Peserta didik merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Anak didik bukanlah sebagai objek pasif yang iasanya hanya menerima dan mendengar saja .

Adapun pengertian metode pembiasaan yang di kemukakan oleh para ahli pendidikan, di antaranya:

“Menurut Ramayus, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak “ senada dengan pengertian Abdullah Nasir Ulwan, Ramayulis juga mengemukakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Kemudian Menurut Armai Arif, “metode pembiasaan

adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan Agama Islam.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai hari tua. Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakannya.

Dalam beberapa definisi di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda, namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa, oleh karena itu dapat tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.

Pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Selain pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif, namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik. Penanaman yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan nilai Agama peserta didik.

4. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak peserta didik, mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik, kemudian peserta didik akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa perlu susah

payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Pembiasaan dalam hal beribadah kepada Allah. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS. Al-Luqman 31/17.

Terjemahan: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati, bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk di ubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seseringkali di perlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan peserta didik segera dibiasakan dengan sesuatu yang di harapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur menjadi kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. tindakan praktis mempunyai kedudukan penting Islam.

Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instik, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis, praktik ini akan sulit terlaksana manakalah seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya. Untuk membina anak didik agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk membina anak didik agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja. akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik di harapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela.

“Menurut Zakiyah, semakin muda umur di anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang di lakukan pada anak. dan semakin bertumbuh umur si anak, hendaknya semakin tambah pula penjelasan dan pengertian tentang Agama itu di berikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya”.

- Tujuan Pembiasaan

Menurut Arif ada beberapa tujuan yang perlu di perhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada peserta didik.

- a) Memulai pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum peserta didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan itu hendak terus menerus (berulang-ulang)dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan ulang otomatis.
- c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d) Pembiasaanya yang mula-mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang di sertai kata hati anak itu sendiri.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu yang hendak dibiasakannya, oleh karna itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaanya.

Penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa diadakannya etode pembiasaan di sekolah adalah untu melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

- Langkah Pembiasaan

Dalam menanamkan kebiasaan yang baik, islam mempunyai berbagai cara dan langkah yaitu : Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain, lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan-kaitan dengan waktu, tempat, dan orang lain.

Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk

petunjuk. suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira, kalau memang di perlukan, pendidik boleh memberikan sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya.

Pendidik hendaknya membiasakan anak didik dengan teguh akidah sehingga peserta didik pun akan terbiasa tumbuh kembang dengan akidah islam yang mantap, dengan moral yang ada di dalam AL-Qur'an yang tinggi. lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

Langkah-langkah pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai Agama dapat di lakukan dengan berbagai materi, sebagai berikut :

- 1) Akhlak berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti berbicara sopan santun dan berpakaian bersih dan rapi.
- 2) Ibadah berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushallah sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, kemudian membaca "Basmalah" dan "Hamdalah" ketika memulai dan menyudahi pembelajaran.
- 3) Akidah, berupa pembiasaan agar peserta didik beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa peserta didik memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan, langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam super natural.
- 4) Sejarah, berupa pembiasaan agar peserta didik membaca dan mendengar sejauh mana kehidupan Nabi dan Rasul serta sahabat nabi dan para pembesar dan mujahid Islam, agar peserta didik mempunyai semangat dan mengikuti perjuangan mereka. Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan peserta didik dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini ia akan menjadi orang yang mulia, berfikir matang dan bersifat istiqomah.

- Faktor Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh peserta didik melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. melihat hal tersebut factor pembiasaan memegang peran penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menanamkan agama yang lurus. Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang di lakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan yang baik dan di anjurkan baik oleh norma Agama maupun hukum yang berlaku. kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang di peroleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis.

Menurut Ngalim Purwanto, Supaya pembiasaan itu cepat tercapai dan baik hasilnya , harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. untuk di butuhkan pengawasan.
- c. Pembiasaan itu hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya, jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah di tetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang di sertai hati anak itu sendiri.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. kesulitan itu di sebabkan pada mulanya seorang anak atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak di biasakannya. apa lagi kalau yang dibiasakan

itu di rasakan kurang menyenangkan. oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. pengawasan hendak digunakan, meski pun secara berangsur-angsur peserta didik di beri kebebasan, dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada kelebihan da kekurangan Metode pembiasaan sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang seimbang antara pengawasan dan kebebasan.

PENUTUP

1. Metode pembiasaan pada peserta didik yang dilakukan dengan pembiasaan salam sapa dengan warga sekolah sejak datang ke sekolah dan saat pulang sekolah, membiasakan berdoa sebelum jam pelajaran di mulai yang di lakukan setiap harinya dan pembiasaan yang lainnya adalah penanaman nilai-nilai Agama kepada peserta didik.
2. Bentuk penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam pada peserta didik dalam hal ini bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik adanya sholat berjamaah (sholat wajib) yang di kemukakan oleh pihak sekolah setiap harinya. mengaji dan membaca surat-surat pendek. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam untuk membangun karakter peserta didik yang lebih Islami.
3. Penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan dengan bentuk nilai-nilai Islam pada peserta didik sangat efektif karena dapat meningkatkan akhlak peserta didik yang lebih baik lagi terbukti dari hasil penelitian terhadap peserta didik dan orang tua puas akan penerapan metode pembiasaan yang di lakukan di sekolah karena membantu peserta didik dan orang tua dengan metode yang digunakan membangun nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi Imam Syaikh, Tafsir Al-Qurthubi, 2009, Pustaka Azzam, (Jakarta Selatan), h. 163-164
- Abdullah Rahman, J, 2008, Tahapan Mendidik Anak , Bandung : Irsyad Baitul Salam ,
- Abdullah Nasir Ulwan 1992, Pendidikan Anak Menurut Islam , (Bandung : Remaja Rosdakarya), h. 62
- Ardiansyah Asrori M, M.Pd, 2011, Metode Penanaman Nilai Islam, Malang : Kabar Pendidikan,
- Arif, 2002 Jurnal Pendidikan Agama Islam, hlm 114-155
- Arif, Armai, 2002, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam , (Jakarta : Ciputat Press), h 110
- Arifin Muhammad, 1993, Ilmu Pendidikan Islam (Cet.II; Jakarta : Bumi Aksara), h, 1 .
- Aunul Ma'bud, Abdul Rahman Muhammad Usman 1979 , (Syarah Sunan Abi Daud). (Libanon: Darul fikr), h. 161
- Azwar Saifuddin, 2010, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 91
- Angreani Mutia, Peserta Didik SMP Yapip Sungguminasa, 2 Juli 2020
- Chabib Thoah, HM, 1996, Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) ,
- Darajat, Zakiyah, 2005. Ilmu Jiwa Agama ,(Jakarta: P.T . Bulan Bintang), h. 74
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007 , Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka), h. 1135
- Desmita , 2011, Psikologi Perkembangan Peserta Didik , (Bandung : Remaja Rosdakarya) hlm . 266 .
- Fathoni Abdurrahman, 2006, Metodologi Pendidikan Dan Teknis Penyusunan skripsi, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 10
- Fitrah, Orang Tua Peserta Didik, SMP Yapip Sungguminasa , Wawancara Sungguminasa, 2 Juli 2020
- H.A.R Tilaar, 2002, Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo,
- Harun, Salman, 1984, sistem Pendidikan Islam , (Bandung : Al-Ma'rif), h. 367
- Jalaluddin, 2003, Psikologi Agama (cet. V; Jakarta : Rajawali Pres), h. 56.
- Khanza Safitra, 2018, Dalami Islam, Pusat Ilmu Nusantara, Landasan Al-Qur'an ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Ilmu
- Irsyad Baitus Salam , 2008 . Ramayus , Metodologi Pendidikan Agama Islam , (Jakarta : Kalam Mulia , 2005) , h. 103 .
- Irawati Warnia, Orangtua Peserta Didik SMP Yapip Sungguminasa, Wawancara 2 Juli 2020
- Mardalis, 1995, Metode Penelitian , Suatu Pendekatan Proposal, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang), h. 55

- Marimba D Ahmad,1989, Pengantar Filsafat Pendidikan, (Bandung : Al Ma'arif), h. 19
- Marzuki, 2002, Metodologi Reset, (Yogyakarta: BPFE,UII), h. 62.
- Multhazan Ariel, Peserta Didik kelas VIII SMP Yapip Sungguminasa ,wawancara sungguminasa 2 juli 2020
- Murni Puapita Indah S.pd, Guru Pendidikan Bahasa Indonesia SMP Yapip Sungguminasa , Wawancara 2 Juli 2020
- Nasuprawoto, 2010, Implementasi Pembiasaan Sikap, (Jakarta: Fiska Agung Insani), h. 4
- Nata, Abuddin ,1997, Filsafat Pendidikan Islam , (Jakarta : Logos Wcana Ilmu), h. 101
- Purwadarma, W. JS, 1999, Kamus Umum Bahasa Indonesia , (Jakarta : Balai Pustaka), h. 677
- Republik Indonesia 2012, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, "(Jogyakarta: Laksana), h. 15.